

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Teoretis**

##### **2.1.1 Kajian Pustaka**

Olahraga merupakan aktivitas yang sangat penting untuk mempertahankan kebugaran seseorang. Olahraga juga merupakan salah satu metode penting untuk mereduksi *stress*. Rutin melakukan olahraga akan ada manfaat yang besar bagi kebugaran tubuh, dalam berolahraga bisa memilih mana yang kita butuhkan, dan dalam olahraga banyak jenis dan manfaat yang berbeda-beda. Olahraga merupakan aktifitas yang banyak di gemari, mulai dari lansia, dewasa, remaja sampai anak-anak karena mempunyai manfaat untuk kebugaran seseorang. Maka sangat dianjurkan kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan olahraga secara rutin dan terstruktur dengan baik. Seperti halnya di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening masyarakatnya cukup aktif dalam berolahraga, seperti olahraga bola voli, bulutangkis, sepakbola, futsal, dan pencak silat. dari beberapa olahraga tersebut yang lebih menonjol yaitu olahraga pencak silatnya. Masyarakat yang menyukai olahraga-olahraga tersebut saling mendukung dan saling memotivasi, dengan olahraga masyarakat Desa Sukasono dapat menyatu dan tetap bersosialisai, karena dengan berolahraga dapat mempersatukan warga satu dengan yang lainnya, apalagi jika ada pertandingan yang mendukung dan masyarakat di Desa Sukasono percaya bahwa dengan berolahraga membuat badan lebih terjaga kebugarannya meski dengan olahraga yang ringan. Untuk mencapai prestasi olahraga harus mempunyai kemampuan yang baik dalam berolahraga seperti halnya di Desa Sukasono terdapat olahraga beladiri pencak silat yang memiliki prestasi yang cukup banyak dan membuat banyak orang yang mengenalnya, pencak silat merupakan olahraga yang menonjol di Desa Sukasono. Menurut Hidayat Cucu et al (2018)

pencak silat merupakan satu-satunya olahraga yang mengandung nilai seni dan berasal dari budaya asli bangsa Indonesia, sehingga perlu dilestarikan dengan cara diajarkan di sekolah-sekolah sejak dari sekolah dasar. Karena itu, pencak silat dianggap perlu temuan dalam kurikulum Pendidikan atau

sebagai muatan lokal. Hal ini dilakukan selain untuk meningkatkan prestasi juga mempertahankan nilai budaya (hlm. 1).

Karena pencak silat merupakan olahraga bela diri yang ada di zaman dahulu hingga sekarang pencak silat sering di perlombakan di tingkat nasional maupun Internasional. Dalam pencak silat banyak kategorinya, yaitu Tunggal, Ganda, Tanding, Rampak dan Beregu, Pencak silat merupakan olahraga yang cukup banyak peminatnya karena belajar Pencak silat diajarkan tentang teknik kuda-kuda, pukulan, tendangan, dan tangkisan, Adapun jurus dan ibingan yang diberikan pelatih untuk pesilat Panglipur.

Jurus-jurus pada suatu perguruan silat adalah identitas perguruan tersebut, oleh karena itu perguruan pencak silat di Indonesia memiliki beragam jurus yang biasanya dikembangkan oleh para pendirinya. Keragaman jurus ini juga berfungsi sebagai salah satu identitas suatu perguruan atau padepokan. Jurus yang ada di Padepokan Panglipur berlaku seragam di setiap cabang Padepokan Panglipur lainnya diseluruh dunia. Menurut Abah Aleh jurus yang ada itu agar menjadi ciri khas Panglipur supaya ada keseragaman, ada materi jurus dasar himpunan pencak silat Panglipur yaitu, pembukaan dan penutupan latihan, pelaksanaan latihan gerak pemanasan dan pelenturan tubuh seperti melakukan ketahanan, keseimbangan, kekuatan serta ketangkasan. Dasar tangtungan dan Langkah adalah mengenai bagaimana posisi kaki atau kuda-kuda, penyimpanan berat tubuh. Dan juga dasar dan unsur gerak adalah tata gerak dasar berbentuk dorongan lontaran, tahanan, dan tarikan menggunakan linrasan dan arah lintasan lintasan itu ada lintasan lurus dan lintasan melingkar. Panglipur sebagaimana perguruan silat lainnya memiliki teknik bertahan dan menyerang yang menggunakan tendangan, pukulan, sapuan, mengunci, melempar, menahan yang artinya untuk melumpuhkan penyerangan tanpa membunuhnya, serta dalam pencak silat Panglipur ada yang disebut dengan Ibingan.

Ibingan merupakan unsur seni dalam pencak silat dengan keindahan gerak yang mempunyai tujuan akhir menjatuhkan lawan. Tampilan seni gerak ibing ini akan menjadi lengkap bila disertai dengan alunan alat musik tradisional yaitu gendang, terompet dan goong. Ibingan dan jurus/atraksi silat menjadikan daya tarik

bagi anak-anak untuk mengikuti latihan pencak silat yang lama kelamaan akan mengasah kemampuan mereka dalam bersilat. Ibingan yang dilatihkan biasanya yaitu paleredan dan sipecut. Dalam mengikuti latihan pencak silat juga tidak hanya mendapatkan jurus dan ibingan tetapi mendapatkan latihan mental, fisik, keberanian dan juga dapat melindungi diri dari kejahatan. Dengan ketertarikan dari gerakan atau atraksi pencak silat menjadi daya tarik bagi masyarakat itu menjadikan suatu peluang bagi pelatih untuk melestarikan pencak silat di Padepokan Panglipur meski zaman sudah modernisasi tetapi eksistensi dalam pencak silat harus di pertahankan karena Pencak silat merupakan budaya asli Indonesia. Menurut Wahyu (2020)

Eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaanya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan, eksistensi mengacu pada hal-hal yang konkret, individu dan dinamis. Hal ini dimaksudkan karena seseorang belajar dari apa yang dialaminya sesuai dengan fakta dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain, berkaitan dengan budaya, keberadaan berarti keberadaan suatu budaya dalam masyarakat tertentu ( hlm. 18).

Dengan nilai-nilai tertentu budaya yang ada di Desa Sukasono pada era modernisasi seperti sekarang, harus bisa mengembangkan nilai budaya dan menjaga kelestarian pencak silat, agar pencak silat di Desa Sukasono dapat terus menerus dikenal oleh banyak orang dan selalu mendapatkan prestasi.

Prestasi yaitu diperoleh dari usaha yang telah dilakukan, dan dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Seseorang yang berprestasi adalah mencintai apa yang sedang dilakukannya, tanpa menyerah serta menjalankan dengan sungguh-sungguh, seperti berlatih menurut jadwal yang sudah ditentukan, dan asupan gizi pun menjadi suatu tantangan bagi seseorang yang ingin mencapai prestasi yang baik karena asupan gizi berpengaruh juga terhadap kebugaran tubuh. Mencapai sebuah prestasi tidaklah mudah, banyak yang harus dikorban dalam mencapai prestasi yang di inginkan dalam segi usaha seperti waktu, tenaga dan perlu persiapan yang matang baik pada

aspek fisik, teknik, taktik maupun kematangan mental dalam perlombaan. Secara tidak langsung. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam prestasi, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan ada faktor eksternal (dari luar). Untuk mempertahankan prestasi menjadi seorang atlet, latihan yang sudah terjadwal harus terlaksanakan, asupan gizi harus diperhatikan, usaha dan persiapan yang baik, karena mempertahankan prestasi dalam bidang olahraga tidaklah mudah. Begitu pula dengan prestasi di Padepokan pencak silat Panglipur yang dipimpin oleh Raden Enny Rukmini Sekarningrat, beliau mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk melanjutkan Padepokan Panglipur lebih maju dan dikenal oleh banyak orang, prestasi-prestasi yang telah ditoreh oleh Bu Enny selama memimpin Perguruan Pencak silat Panglipur tidak selalu berjalan mulus, Pada awal kepemimpinannya, kekurangan dana pelaksanaan latihan sering dialaminya sedangkan animo masyarakat luas begitu kuat untuk belajar silat. Tetapi kondisi ini tetap dihadapi Bu Enny demi lestariannya salah satu budaya bangsa Indonesia. Menurut Dahlan (2011)

pada tahun 1957 berdiri satu organisasi yang mewadahi perguruan silat bernama PPSI atau Persatuan Pencak Silat Indonesia yang di ketuai oleh Mayor Jendral Kosasi (Pangdam Siliwangi waktu itu). Panglipur bersama perguruan silat asli Sunda lainnya ikut bergabung untuk melestarikan seni beladiri pencak silat. IPSI didirikan di Surakarta tahun 1948, sedangkan PPSI berdiri di Bandung tahun 1957. Namun demikian keberadaan IPSI di wilayah Jawa Barat baru diterima tahun 1970 ketika IPSI dan PPSI diketuai satu orang yaitu H. Suhari Sapari. Ketika IPSI diterima di wilayah Jawa Barat, Panglipur juga ikut bergabung sehingga mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai sebuah perguruan silat resmi berskala nasional. Meskipun pusat kegiatan keperguruan Panglipur di Jl. Imam Bonjol 38 Bandung (hlm. 265).

Tetapi untuk sarana dan prasaran tempat berlatih di Kampung Sumursari Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut yang menjadi pusat pelatihan murid panglipur Bu Enny menyediakan ruangan cukup besar yang menyatu dengan rumahnya. Ruangan berlatih itu biasa disebut Padepokan. Diruangan itu terdapat alat-alat latihan dan pakaian untuk tampil seperti, kendang, terompet, goong, matras, dan senjata-senjata pencak silat. sebelum memulai latihan

apalagi pesilat yang baru masuk biasanya Bu Enny ini selalu memberikan sedikit pembahasan tentang Pencak silat seperti apa, memberikan semangat, memberi tahu manfaat dari pencak silat, dan memberikan motivasi. Dari zaman dahulu Padepokan pencak silat yang dipimpin oleh Raden Enny Rukmini Sekarningkat ini sudah mengikuti perlombaan-perlombaan ditingkat nasional dan internasional. Berlatih di Padepokan Pencak silat Panglipur ini memang benar-benar dilatih dari jurus-jurus dasar, dengan pendampingan dari pesilat senior yang sangat baik, Adapun jadwal latihan di Padepokan pencak silat Panglipur untuk jadwal latihan biasanya pagi, sore dan malam. Adapun jadwal yang khusus untuk melatih fisik, jadi tidak hanya teknik nya saja yang dilatih tetapi fisiknya pun selalu dilatih. Ketika peserta sudah menguasai teknik-teknik dasar peserta akan dimasukkan kebeberapa kategori, karena di Padepokan Panglipur ada yang dinamakan Tunggal, Rampak, Ganda dan Regu yang dimana gerakan itu sebagian ada yang diiringi oleh alat musik. Dengan berjalannya waktu untuk latihan yang sudah terprogram, Padepokan Pencak silat Panglipur seminggu sekali mengadakan uji test gerakan yang sudah diberikan dan digabungkan dengan iringan musik agar gerakan selaras dengan musik. Ketika akan mengikuti perlombaan jadwal latihan akan semakin diperketat agar gerakan yang diberikan dan yang akan dipertandingkan dapat menghasilkan kejuaran.

Ketika mendapatkan kejuaran Padepokan Panglipur lolos ke tingkat internasional dimana Padepokan pencak silat semakin dikenal oleh banyak orang. Dari sana prestasi pencak silat Panglipur ini sangat pesat karena mampu bertanding di beberapa negara, seperti *Malaysia, Singapur, Belanda, Australia, Amerika* dan yang lain nya semakin banyak menjuarai di tingkat Nasional ataupun Internasional, pencak silat Panglipur yang sudah dikenal dari zaman dahulu, sebelum mempunyai prestasi yang dikenal oleh masyarakat banyak sampai *orang asing*, pencapaian yang tidak mudah itu menjadi suatu perjuangan, seperti melakukan latihan yang sudah terjadwalkan dan teratur agar menghasilkan suatu pencapaian yang baik, dari zaman dahulu di Padepokan Panglipur untuk jadwal latihannya dalam seminggu melakukan latihan 2 sampai 3 pertemuan. Adapun sehari untuk melakukan test fisik, karena dalam bela diri pencak silat memerlukan fisik yang bagus, tak hanya

itu di Padepokan Panglipur juga sesekali melakukan test yang digabungkan dengan iringan musik, meski jadwal latihan yang sangat padat tidak menyurutkan semangat para anggota pesilat, karena itu menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan agar mencapai sebuah prestasi. Banyak sekali yang mengenali para pesilat dari Padepokan Panglipur mulai dari masyarakat sekitar atau luar daerah. Ada juga yang sampai mengundang para pesilat dari Padepokan Panglipur untuk menjadi penghibur di acara seperti nikahan, khitanan dan acara lainnya. Dan itu menjadi peluang bagi para pesilat lebih dikenal banyak oleh masyarakat, dan para pesilat dari Padepokan Panglipur juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan seperti ditingkat kabupaten, nasional sampai internasional. Untuk perlombaannya para pesilat itu sudah dibagi ke beberapa kategori ada yang masuk dikategori tunggal, rampak, tanding, beregu dan ganda. Setiap akan mengikuti perlombaan jadwal latihannya akan semakin diperketat agar menghasilkan sebuah prestasi yang membanggakan. Karena mencapai sebuah prestasi menjadi suatu kebanggaan untuk diri sendiri, padepokan, keluarga dan masyarakat Desa Sukasono. Mengikuti perlombaan tidak hanya sekali saja menang kalah selalu dirasakan oleh para pesilat tetapi dengan hal itu membuat pesilat menjadi tambah semangat untuk berlatih. Sampai pesilat Padepokan Panglipur ada yang mengikuti perlombaan ke tingkat internasional dengan kategori ganda, ini menjadi salah satu kebanggaan yang sangat luar biasa ketika ada pesilat yang melakukan perlombaan tidak hanya di satu negara tetapi di beberapa negara. Dan ini menjadi peluang yang sangat besar untuk dikenal lebih jauh oleh *orang asing*. Dengan adanya pesilat yang pergi ke luar negeri menjadikan *orang asing* ingin mengetahui bagaimana belajar beladiri pencak silat sampai ada juga yang berkunjung langsung ke Padepokan Panglipur sampai bertemu dengan pemimpinnya, pemimpin Padepokan Panglipur juga selalu terbuka bagi masyarakat yang ingin berkunjung atau mengikuti latihan. *Orang asing* yang berkunjung pun tidak hanya dari satu negara tetapi dari beberapa negara. Dari ketertarikan tersebut *orang asing* melakukan latihan dengan jangka waktu yang lama, sehingga mereka dapat menguasai jurus-jurus yang ada di Panglipur. Ketika mereka kembali ke negara masing-masing murid-murid Panglipur ini kemudian

memdirikan cabang baru dan tidak jarang mereka mengundang guru-guru Panglipur dari Indonesia untuk mematangkan pelatihan mereka. Menurut Dahlan (2011)

Cecep Arif Rahman pernah mengajar silat di Prancis selama 3 bulan pada tahun 2006. Pelatihan ini diberikan atas permintaan warga Prancis yang berminat terhadap silat. Warga Prancis yang meneruskan pelatihan ini kemudian mendirikan cabang Panglipur disana pada tahun 2009 tercatat ada 60 orang yang menjadi warga Panglipur di Prancis. Cecep Arif Rahman mempelajari silat di Panglipur dari sejak usia 8 tahun, beliau menggeluti dunia persilatan di bawah panji Panglipur cabang Sukaratu yang dipimpin oleh Aki Aksan. Aki Aksan yang mempertemukannya dengan Bu Enny (hlm. 274).

Dengan prestasi yang sangat membanggakan itu hal yang dilakukan oleh Padepokan Panglipur tetap menjaga kearifan lokalnya dan menjaga latihan. Dengan berjalannya zaman membuat para pesilat Panglipur sebagainya ada yang mengundurkan diri dengan suatu hal yang memang harus mengundurkan diri, tetapi para pesilat yang mengundurkan diri ini tetap mendukung dengan berkembangnya Padepokan Panglipur ini, banyaknya yang mengundurkan diri membuat pesilat Padepokan Panglipur menjadi sedikit, tetapi dengan kerja keras pesilat yang masih berlatih mengajak anak-anak untuk ikut berlatih dengan tujuan agar pencak silat di Padepokan Panglipur tetap berkembang dan tetap dikenal banyak orang, para senior sangat semangat untuk melatih meski pakaian yang identik dengan pencak silat belum di punyai oleh para pesilat junior, tetapi para pesilat junior ini sangat antusias untuk mengikuti latihan pencak silat meski menggunakan pakaian olahraga sekolah, untuk memulai latihan biasanya pesilat junior ini melakukan doa bersama, pemanasan yang dipimpin oleh pesilat senior dan tetap di awasi oleh pemimpin Padepokan, untuk memulai ke inti biasanya memberikan pengenalan teknik-teknik dasar yang mudah diikuti dan dipahami dengan rasa sabar dan tekun untuk melatih sehingga pesilat junior mampu menerima gerakan yang disampaikan nya cepat ditanggapi dan mudah untuk di praktikkan. Banyak rintangannya bagi pesilat senior untuk melatih pesilat junior ada yang mengeluh dengan latihannya, ada yang mengeluh dengan latihan fisiknya, tetapi pesilat senior tetap memberikan penjelasan kepada pesilat junior karena ini

sudah menjadi resiko untuk berlatih beladiri pencak silat. melewati berbagai masalah atau rintangan pesilat senior tetap semangat untuk memberikan materi pencak silat untuk diterapkan ke pesilat junior atau penerus. Agar tidak ada masyarakat luar yang lebih menguasinya. Untuk hal itu pesilat senior yakin bahwa Padepokan Panglipur ini akan selalu ada dan berkembang dengan pesilat-pesilat muda yang baru. Untuk itu pesilat senior tetap semangat untuk melestarikan budaya asli pencak silat ini meski berbagai rintangan yang dihadapinya. Dengan terus menerus melakukan latihan pesilat junior pun belajar untuk tampil didepan umum seperti di acara-acara masyarakat yang mengundang pesilat Panglipur untuk mengisi acaranya, meski pakaian yang dikenakan pesilat junior merupakan baju yang ada di Padepokan Panglipur dan ada juga yang meminjam kepada pesilat senior yang sudah mengundurkan diri. Dengan tampilnya didepan umum membuat pesilat senior bangga karena mereka mau dan semangat untuk tampil meski bayaran yang didapatkannya tidak seberapa. Itu dijadikan motivasi oleh pesilat senior kepada pesilat junior bahwa mengikuti latihan pencak silat banyak sekali manfaat dan keuntungannya. Semakin dilatih lagi pesilat junior mampu mengikuti perlombaan dengan berbagai kategori, meski dalam perlombaan itu ada yang mendapatkan juara dan ada yang mendapatkan kekalahan, tetapi itu tidak menjadikan pesilat senior dan pesilat junior merasa gagal, tetapi itu dijadikan menjadi sebuah pembelajaran agar ditingkatkan lagi program berlatihnya, setiap ada perlombaan dipastikan pesilat dari Padepokan Panglipur akan mengikutinya meski yang didapat kan ada yang sesuai dengan keinginan dan ada juga yang tidak sesuai dengan keinginan, karena mengikuti perlombaan-perlombaan mampu menambah pengalaman dan mengetahui apa yang kurang dari pesilat Panglipur.

Dengan meninggalnya pemimpin Padepokan pencak silat Panglipur yaitu Raden Enny Rukmini Sekarningrat meninggal dunia membuat pencinta beladiri ini sangat kehilangan sosok pemimpin yang rendah hati. Dengan meninggalnya beliau Padepokan Panglipur di pimpin oleh anak angkatnya yang bernama Etty Sumartini tetapi hal yang sangat beda untuk dirasakan dan dilihat, kepergian beliau membuat Padepokan Panglipur menjadi Padepokan yang sudah tidak berkembang lagi, tidak ada lagi yang berkunjung dari beberapa daerah ataupun dari *orang asing*, ditambah

para pesilat Panglipur semakin banyak yang mengundurkan diri, tetapi pesilat senior yang pernah mempunyai prestasi tetap berlatih dan tetap mengajak anak-anak sekolah untuk mengembangkan pencak silat agar tidak sampai padam. Dengan perjuangan yang tinggi ada pihak sekolah yang menyuruh anak didiknya untuk mengikuti latihan pencak silat, karena ada juga pelombaan pencak silat ditingkat sekolah. Meski pesilat baru tidak sebanyak yang dibayangkan tetap memberikan latihan-latihan sesuai dengan apa yang diharapkan mulai dari teknik dasar terlebih dahulu jurus dan ibingan, Ketika sudah menguasai pesilat senior atau pelatih memberikan rangkaian gerakan yang diiringi oleh musik dan seminggu atau dua minggu sekali akan ada test untuk menggabungkan gerakan dengan alat musiknya. Yang sangat dibanggakan mulai dari zaman dulu ada pesilat baru yang ingin ikut berlatih tidak sama sekali dipungut biaya. Kecuali ketika ada test untuk menggabungkan dengan alat musik biasanya dipungut uang sebesar 1000 rupiah. Seperti biasa pelatih membagikan pesilat kebeberapa kategori agar pesilat itu fokus terhadap kategorinya, dengan adanya perkembangan pesilat-pesilat mulai mengikuti perlombaan dan beberapa tahun kemudian Ibu Etty meninggal dunia karena sakit, dan itu menjadi sebuah kesedihan bagi para pesilat meski ibu Etty ini berbeda dengan Ibu Enny tetapi tetap sangat berjasa bagi para pesilat Panglipur, dengan meninggalnya pemimpin Panglipur ada permasalahan mengenai tempat latihan yaitu GOR yang biasa dipakai berlatih, permasalahan ini bersangkutan dengan cucu dari Ibu Etty yang menolak GOR dipakai lagi untuk latihan dengan alasan karena sudah menjadi hak milik sendiri dengan beberapa pembelaan dari pesilat senior untuk tetap mempertahankan GOR tersebut, karena tidak ada lagi tempat untuk berlatih pelatih atau pesilat senior tetap mempertahankannya dengan bantuan pengurus lainnya yang dahulu ditunjuk oleh Ibu Enny, tetapi sangat disayang GOR tersebut tetap tidak boleh dipergunakan lagi, dan dokumentasi-dokumentasi yang ada di GOR tersebut juga tidak boleh di ambil oleh siapapun. Dengan permasalahan yang terus berdatangan pelatih mencari solusi untuk mencari tempat bagi pesilat untuk berlatih, setelah permasalahan sudah selesai Padepokan Panglipur yang dipimpin oleh Erik Rukmana selaku pesilat senior yang berprestasi sekaligus menjadi pelatih bagi pesilat yang ada di Padepokan Panglipur, pesilat

Panglipur ini sudah kembali berkembang dengan prestasinya, karena pesilat sudah mulai menunjukkan kemampuannya pelatih tetap memberikan tempat sementara untuk berlatih yaitu di halaman rumah. Itu yang menjadi suatu perjuangan pelatih untuk tetap melestarikan budaya beladiri pencak silat Panglipur, dengan semangat berlatih dan mengikuti perlombaan-perlombaan agar mendapatkan hasil dan prestasi pelatih melakukan latihan yang semakin ketat dan melakukan khusus untuk latihan fisik. Yang sangat membanggakan lagi pesilat yang dilatih mendapatkan kejuaraan yang menghasilkan uang, karena itu menjadikan modal untuk merenovasi halaman baru untuk berlatihnya pesilat Padepokan Panglipur mempunyai anggota pesilat yang berjumlah 190, atlet berjumlah 41 dan *non atlet* 148. Dengan banyaknya pesilat di Padepokan Panglipur menjadikan pelatih harus bisa mengoptimalkan sarana prasarana yang ada.

Meski dengan keterbatasan sarana prasarana tetapi mampu mencetus pesilat yang berprestasi dengan semangat yang tinggi dan latihan yang teratur sehingga Padepokan Panglipur selalu menjuarai perlombaan yang ada dan tetap eksis di zaman modernisasi, zaman modernisasi ini tidak menyurutkan pesilat-pesilat untuk berhenti berlatih, tetapi semakin banyak yang mengikuti latihan mulai dari masyarakat sekitar Padepokan ataupun masyarakat luar. Ini yang menjadikan suatu keberhasilan bagi Padepokan Panglipur dari zaman ke zaman, dengan perkembangan yang dimulai dari nol pelatih dan pengurus lainnya sepakat untuk merubah program latihan agar teratur dan semakin disiplin, Latihan zaman dahulu dengan sekarang ini terlihat sangat berbeda, tetapi perbedaan latihan tetap mendapatkan prestasi yang sangat membanggakan, tujuan dalam latihan yang sangat padat akan membuat pesilat melatih gerakannya dengan cepat, dan membentuk fisik yang kuat. Program latihan yang membedakan dari zaman dulu hingga sekarang.

Dengan perbedaan jadwal latihan dengan zaman dahulu, panglipur juga mengadakan pertandingan yang di selenggarakan oleh pesilat Panglipur yang bertempat di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening itu sendiri dengan mengadakan pertandingan tersebut banyak sekali yang mendaftar dari padepokan-

padepokan lain itu menjadi keunggulan bagi Padepokan Panglipur. Karena dengan hal itu pesilat Padepokan Panglipur mencetus lagi pesilat yang berprestasi dan mempunyai *skill* yang bagus. Dengan keberhasilan yang di dapatkan pesilat tidak melupakan sosok pemimpin yang sudah mendirikan Padepokan Panglipur dengan melaksanakan doa bersama dan berziarah ke makam Bu Enny. Dan ini sudah menjadi kegiatan yang pesilat Panglipur juga, dengan banyaknya hambatan Padepokan Panglipur tetap mempertahankan eksistensinya di dalam negeri maupun luar negeri karena beladiri pencak silat merupakan seni olahraga yang patut dilestarikan dengan cara kedisiplinan dalam berlatih.

Prestasi olahraga harus memiliki disiplin dalam latihan, karena untuk mencapai suatu prestasi olahraga tidak mudah dan tidak instan, di Desa Sukasono banyak sekali olahraga yang dilakukan oleh masyarakat seperti olahraga bola voli, sepak bola, futsal, bulutangkis, pencak silat dan yang lainnya. Tetapi di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening yang sangat menonjol sekali untuk prestasinya adalah olahraga pencak silat, karena dalam latihannya pun sangat teratur dan terstruktur sehingga hasilnya pun sangat memuaskan bagi peserta, pelatih maupun untuk padepokan, dan menjadi suatu kebanggaan dalam prestasi olahraga di Panglipur ini karena sudah tembus nasional hingga mancanegara. Itu merupakan hasil dari kedisiplinan latihan, persiapan yang matang, kondisi fisik yang terjaga hingga mental yang selalu dipersiapkan. prestasi olahraga yang di raih oleh Padepokan Pencak silat Panglipur ini mengundang banyak orang dalam Negeri maupun luar Negeri, dengan menonjolnya prestasi olahraga pencak silat di Desa Sukasono sangat diapresiasi oleh pihak Desa dan masyarakat sekitar untuk tetap melestarikannya dan menjaga nama baik Panglipur agar tetap berprestasi dan semakin dikenal banyak orang, meski zaman sudah modernisasi tetapi Pencak silat yang sudah ada dari zaman dahulu harus tetap eksis dan semakin maju.

Modernisasi menunjukkan suatu proses dari serangkaian upaya untuk menuju atau menciptakan nilai-nilai (fisik, material dan sosial) yang bersifat atau berkualifikasi universal, rasional dan fungsional. Lazimnya suka dipertentangkan dengan nilai-nilai tradisi. Modernisasi berasal dari kata *modern* (maju), *modernity* (modernitas), yang

diartikan sebagai nilai-nilai yang keberlakuannya dalam aspek ruang, waktu, dan kelompok sosialnya lebih luas atau *universal*, itulah spesifikasi nilai atau *values*. Sedangkan yang lazim dipertentangkan dengan konsep *modern* adalah *tradisi*, yang berarti barang sesuatu yang diperoleh seseorang atau kelompok melalui proses perwarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Umumnya *tradisi* meliputi sejumlah norma (*norms*) yang keberlakuannya tergantung pada (*depend on*) ruang (tempat), waktu, dan kelompok (masyarakat) tertentu. Artinya keberlakuannya terbatas, tidak bersifat universal seperti yang berlaku bagi nilai-nilai atau *values*. Sebagai contoh atau kasus *seyogianya manusia mengenakan pakaian*, ini merupakan atau termasuk kualifikasi nilai (*value*). Semua pihak cenderung mengakui dan menganut *nilai* atau *value* ini. Namun, pakaian model apa yang harus dikenakan perkara model pakaian yang disukai, itulah yang menjadi urusan norma-norma yang dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, dan dari kelompok ke kelompok akan lebih cenderung beraneka ragam Ritzer (2004) (557).

Teori modernisasi lahir di tahun 1950-an di Amerika Serikat, dan merupakan respons kaum intelektual terhadap perang dunia yang bagi penganut evolusi dianggap sebagai jalan optimis menuju perubahan. teori modernisasi dan pembangunan yang pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanannya telah menjadi sebuah ideologi. Modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner perubahan cepat dari tradisi ke *modern*. Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks (melalui banyak cara disiplin ilmu), sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju suatu homogenisasi (*convergency*) dan bersifat progresif (Mansour Fakhri, 2001:53-54),

Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam artian teknologi serta organisasi sosial, kearah pola ekonomis dan politis yang menandai negara-negara barat yang stabil. Dengan kata lain, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan.

Jika mengikuti definisi dari modernisasi yang diberikan oleh Beling dan totten dalam Sajogyo (1985) nampaklah bahwa penulis tersebut menekankan arti modernisasi sebagai "suatu tipe perubahan sosial yang berasal dari revolusi

industry, dan ditunjukkan bahwa sepanjang kurun waktu yang ditetapkan itu proses perubahan mempunyai ciri-ciri tertentu yang bersifat menyeluruh” (hlm 13). Atau dapat didefinisikan dalam makna yang lain, yaitu sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Meski sudah memasuki zaman modernisasi pencak silat di Padepokan Panglipur ini tidak menjadi surut bahkan tetap banyak peminat yang ingin belajar tentang Pencak silat.

### 2.1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Jurnal yang berjudul “*Eksistensi Seni Pencak silat di Kabupaten Purwakarta (Kajian tentang Strategi Adaptasi)*” yang disusun oleh Irvan Setiawan, 3 September 2011. Penelitian ini membahas tentang Eksistensi seni pencak silat di Kabupaten Purwakarta, jadi dapat disimpulkan persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Eksistensi Seni Pencak silat, dan perbedaannya adalah Seni dan tempat penelitian.

Jurnal yang disusun oleh Widya Ganecwara, tahun 2020 dengan judul “*Impresi Covid-19 Terhadap Manajemen Organisasi dan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak Silat di Surakarta*”. Penelitian ini membahas tentang Impresi Manajemen Organisasi dan pembinaan Prestasi di Surakarta. Jika dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Pencak silat sedangkan perbedaannya menganalisa prestasi di masa pandemi dan prestasi dari 2013 sampai Modernisasi.

### 2.1.3 Kerangka Konseptual

Pencak silat merupakan satu-satunya olahraga yang mengandung nilai seni dan berasal dari budaya asli bangsa Indonesia, pencak silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budidaya turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang telah teratur. Menurut Kriswanto

(2015) Indonesia sendiri banyak sekali mendapatkan prestasi dari olahraga pencak silat, dan pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan (hlm. 13). Seperti di Padepokan Panglipur yang berdiri dari tahun 1909 yang berada di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, pencak silat yang berada di Desa Sukasono ini sangat dikenal oleh banyak orang, terkadang masyarakat luar sering menyebut kampung pesilat, karena banyak masyarakat sukasono yang mengikuti latihan pencak silat, pencak silat di Padepokan Panglipur ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Sukasono karena anak, cucunya bisa ikut berlatih secara turun temurun, di Padepokan Panglipur juga ada kebiasaan ritual seperti memandikan pesilat oleh pemimpin Padepokan yaitu Enny Rukmini Sekarningrat atau biasa dipanggil Mamih, untuk pesilat yang akan dimandikan merupakan pesilat yang sudah dewasa, tetapi jika ada juga yang ditunjuk langsung oleh Mamih untuk dimandikan, ritual ini bertujuan untuk membersihkan kotoran yang ada dalam tubuh pesilat. Ritual itupun menjadi daya tarik untuk berkunjung langsung ke Padepokan Panglipur, dengan banyaknya yang berkunjung dan sembari mendaftarkan anak-anaknya untuk berlatih. Mamih ini sangat terbuka dan selalu mempersilahkan. Di pimpinnya oleh beliau banyak prestasi yang didapatkan di Panglipur yang membanggakan karena dapat bertanding di berbagai negara. Tetapi dengan meninggalnya Mamih ini membuat peminat latihan silat berkurang, untuk itu semakin berkembang nya zaman ada pesilat senior yang masih memperthankan dan melestarikan pencak silat ini dengan bertujuan agar pencak silat panglipur masih bisa memunculkan pesilat-pesilat yang prestasi dan mengharumkan Negara, dengan berbagai permasalahan pelatih bisa menyediakan tempat untuk berlatih, dengan adanya tempat latihan yang baru banyak sekali anak-anak yang ikut latihan pencak silat, dengan suasana yang baru Panglipur, mecetus pesilat-pesilat yang berprestasi yang menjuarai kejuaraan yang diperlombakan dan yang sangat membanggakan lagi prestasi pesilat Panglipur ini menembus ke tingkat Internasional.

Dengan mendapatkan kejuaraan dan adanya permasalahan setelah pemimpin meninggal dunia, Erik Rukmana selaku pemimpin Padepokan Panglipur yang menjadi murid berprestasi dari sejak dulu tidak lupa akan perjuangan dari Abah Aleh yang memilih Ibu Enny sebagai penerus pada zamannya, karena dengan di pimpinnya oleh beliau Panglipur maju dengan pesat dan para pendekarnya berhasil membuka cabang di mancanegara. Oleh karena itu Abah Aleh dan Rd Hj. Enny Rukmini Sekarningrat sangat patut disebut sebagai maestro budaya di bidang persilatan yang bisa disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia lainnya, seperti H,B. Jassin, Affandi, Asep Sunannda Sunarya dan sang maenstro lainnya. Dan pada tahun 2010 juga Menbudpar atas nama Pemerintah Indonesia menyematkan Anugerah Kebudayaan 2010 yang mengangkat Rd Hji. Enny Rukmini Sekarningrat pendekar pencak silat 4 zaman sebaagai Maenstro seni tradisional. Maka dari itu Erik dan pengurus lainnya untuk Panglipur sekarang sangat menjaga nama baik dan tetap melestarikannya. Sehingga dapat di kenal akan prestasi yang sudah banyak diraih dan menjadi daya tarik bagi masyarakat karena banyak yang berdatangan meski jarang di promosikan di sosial media. Sehingga dengan bertambahnya pesilat yang baru menjadikan Panglipur selalu eksis dan semakin berprestasi.

Eksistensi prestasi merupakan hasil dari sebuah latihan yang selalu dilaksanakan ketika ada perlombaan ataupun tidak. Agar tetap ada atau eksis Padepokan Panglipur tetap membuka bagi siapapun untuk ikut berlatih dan melestarikannya. Karena untuk meraih sebuah prestasi dan ingin tetap eksis tidaklah mudah membutuhkan perjuangan yang tidak sebentar. Perlunya latihan, dan niat yang baik agar mencapai prestasi dan tetap eksis sampai ke nasional ataupun internasional agar tetap dikenal banyak orang. Cara dari Panglipur untuk tetap diketahui banyak orang dan tetap berprestasi untuk pesilatnya diharuskan mempunyai kedisiplinan dalam latihan, asupan makanan, dan latihan fisik, itu merupakan hal yang paling penting agar pesilat di Panglipur mempunyai pesilat yang bagus dalam gerakan dan bagus fisiknya, fisik menjadi pondasi penting bagi pesilat agar dalam gerakan pun sesuai dengan kriteria dan tepat dengan sasaran waktunya, dan untuk menjaga kebugaran agar setiap bertanding mempunyai fisik

yang kuat sampai mendapatkan prestasi, dan tetap eksis, untuk mempertahankannya tidaklah mudah pasti ada hambatan apalagi di zaman modernisasi seperti sekarang.

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Cara mempertahankan suatu budaya yang telah sejak dulu sangatlah tidak mudah banyak hambatan yang harus dilalui. Seperti adanya peserta yang berhenti untuk mengikuti latihan itu menjadi salah satu hambatan karena mengurangi peminat atau peserta yang ikut mengembangkan pencak silat. Tetapi dengan adanya hambatan yang terjadi untuk mempertahankannya Panglipur memberikan latihan yang sangat teratur dan tetap memberikan latihan fisik, dengan modernisasi ini menjadikan banyaknya pesaing dari padepokan yang lainnya, maka Panglipur memberikan perubahan dalam latihan berdeda dengan zaman dahulu, untuk sekarang latihan untuk pesilat sangat padat dan terprogram, karena untuk memiliki pesilat yang mempunyai fisik dan gerakan yang sesuai dengan kriteria agar bisa lebih dari pesilat-pesilat dari padepokan yang lain, zaman modernisasi seperti sekarang ini sangat di manfaatkan oleh Panglipur untuk selalu mempromosikan pesilat dan prestasi yang diraih oleh Panglipur untuk menarik peminat yang ingin ikut berlatih di Padepokan Panglipur, karena semakin banyak yang berminat mengikuti latihan pencak silat maka semakin banyak pula calon pesilat yang berprestasi dan banyak yang tetap melestarikannya agar pencak silat Padepokan Panglipur di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening tetap ada meski zaman sudah modernisasi

Berdasarkan uraian di atas peneliti bertujuan untuk membahas tentang Eksistensi Prestasi Olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

#### 2.1.4 Pertanyaan Penelitian

Saat ini kebutuhan dunia luar menjadi suatu hal yang biasa ditengah peradaban masyarakat Indonesia, ini menjadikan adanya haluan-haluan baru pada sistem dalam tatanan yang mempengaruhi pada perubahan di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan juga gaya hidup. Yang peneliti akan bahas disini

adalah kearifan lokal dibidang olahraga, yaitu Pencak silat Padepokan Panglipur di Desa Sukasono Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut Dengan pembahasan yaitu,

- 1) Bagaimana jajaran Padepokan Panglipur mempertahankan olahraga Pencak silat.
- 2) Hambatan apa yang terjadi selama mempertahankan olahraga Pencak silat selama ini.
- 3) Bagaimanakah harapan masyarakat terhadap olahraga Pencak silat ditengah Modernisasi di Padepokan Panglipur